

MISE EN SCENE UNTUK MENCIPTAKAN GAMBAR METAFORA DALAM FILM FIKSI FEMENINE

Rivaldo Cristenseen Situngkir, Choiru Pradhono, Edy Suisno
Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Rivaldo Cristenseen Situngkir Valdo9203@gmail.com Institut Seni Indonesia Padang Panjang	Film fiksi <i>Feminine</i> mengisahkan tentang seorang pria bersifat feminin bernama Dendi. Tokoh Dendi yang mengalami pelecehan seksual, stereotip dan maskulinitas oleh lingkungan. Maraknya kasus ini menjadi tema besar dalam pembuatan film <i>Feminine</i>. Film ini menggunakan konsep penerapan Mise En Scene untuk menciptakan Visual Metaphor pada film <i>Feminine</i>. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah dengan menghadirkan elemen <i>Mise en scene</i> pada film untuk menghadirkan Visual Metaphor, sehingga penonton dapat mengonseptualkan ke suatu hal atau kejadian. Film <i>Feminine</i> ini tidak hanya menampilkan pesan verbal (dialog dan ekspresi pemain) tetapi juga menampilkan pesan non verbal dari setting, acting, lighting, dan wardrobe, yang mendukung penciptaan film ini. Adapun dalam film terdapat aspek yang membentuk sebuah film, diantaranya sentuhan pada aspek <i>Mise en scene</i> mampu untuk mengonstruksi pemahaman penonton pada sebuah film yang tidak hanya mendapat informasi namun juga dapat membangun aspek emosi.
	Keywords: Film, <i>Mise En Scene</i>, <i>Visual Metaphor</i>

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Film fiksi sering menggunakan cerita rekam diluar kejadian nyata serta memiliki konsep penceritaan yang telah dirancang sejak awal. Cerita tersebut dapat diangkat dari berbagai realitas dan konflik yang berkembang ditengah masyarakat. Skenario film *Feminine* menceritakan Dendi seorang laki-laki yang tinggal di lingkungan dominan perempuan, sifat feminim Dendi terbentuk karena lingkungan dan trauma yang dialami Dendi sewaktu kecil akibat dilecehkan oleh pelatih tarinya seorang Perempuan. Disaat dewasa Dendi yang berprofesi sebagai penjahit di sebuah toko, Dendi hanya sendiri laki-laki di tempat kerja tersebut, pada saat berkerja Dendi di bully karena sifat Dendi yang feminim. Teman-teman Dendi yang mempertanyakan jati diri Dendi.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk menjadikan skenario tersebut menjadi film fiksi, di karenakan ada berapa isu yang menurut penulis itu menarik untuk dibahas dalam karya film fiksi *Feminine*. seperti pelecehan seksual

terhadap laki-laki, maskulinitas, dan stereotipe. Isu-isu tersebut dialami oleh Dendi yang bersifat feminis.

pada penciptaan film *Feminine* ini, sebagai seorang sutradara, penulis berkomunikasi dengan penonton tidak hanya menggunakan bahasa verbal seperti dialog. Hal ini menekankan bahwa ada cara lain untuk berkomunikasi dengan pesan tersirat seperti, dengan *mise en scene* untuk menciptakan visual metafora. Penulis akan mewujudkan film *Feminine* konsep *mise en scene* dengan pendekatan metafora visual untuk memperlihatkan pesan-pesan tersirat yang ingin penulis sampaikan.

METODE

1. Persiapan

penulis lebih fokus untuk mencari informasi penyutradaraan serta membaca berbagai metode dan teknik yang akan penulis terapkan nantinya. Selanjutnya penulis mulai melakukan pengamatan pada skenario film *Feminine*, dan menentukan ide dengan gagasan berupa acuan konsep yang dikembangkan dengan cara membaca buku dan menonton film.

2. Perancangan

penulis menentukan dan merancang konsep yang telah didapat. Menganalisa scene-scene untuk mengaplikasikan konsep dan teknik yang penulis gunakan. Serta mencari referensi yang berkaitan dengan metode yang dipakai sehingga cocok diaplikasikan pada skenario yang akan diproduksi. Penulis akan mengaplikasikan metode *Mise en scene* untuk menciptakan gambar metafora yang terdapat pada scene 1, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16 Pada scene-scene tersebut penulis aplikasikan *Mise en scene* untuk menciptakan gambar metafora yang menghasilkan makna dari tiap scene yang sudah dirancang.

3. Perwujudan Karya

Penulis melakukan pengaplikasian metode yang telah dipilih pada naskah film fiksi *Feminine* yaitu *Mise en scene* untuk menciptakan gambar metafora yang akan menghasilkan makna dari naratif pada scene yang sudah dirancang. Penulis juga menyiapkan kebutuhan-kebutuhan shot yang berkaitan dengan pendekatan *mise en scene* dan juga *treatment-treatment* yang telah penulis rancang pada proses pra produksi.

4. Penyajian Karya

Karya film fiksi *feminine* akan penulis sajikan pemutaran di kelurahan dan komunitas-komunitas lokal.

HASIL DAN ANALISIS KARYA FEMENINE

A. Hasil Karya

Film *feminine* merupakan sebuah film genre drama yang di pandu oleh penggunaan teknik pencahayaan *low key* untuk menghadirkan sebuah metafora visual. Penerapan pencahayaan *low key* dalam film *feminine* menjadi salah satu kunci menghadirkan metafora visual yang cukup jelas. Dalam sebagian besar adegan, penulis dengan cermat menggunakan pencahayaan *low key* untuk menyampaikan metafora dari kesendirian, konflik batin, dan kekosongan terhadap tokoh utama. Dengan satu sumber cahaya yang menyinari objek, sementara sumber cahaya lain diredupkan, *low key* cara yang cukup efektif untuk menyampaikan tema-tema kompleks seperti isolasi, konflik

batin, keputusan. Pencahayaan low key ini tidak hanya mempengaruhi suasana gambar atau adegan, namun mengarahkan perhatian penonton pada elemen-elemen tertentu yang mempengaruhi narasi atau pesan yang ingin disampaikan.

Beberapa scene yang menerapkan low key antara lain, setting lorong pasar pada adegan Dendi pulang kerja pada malam hari, ruang jahit ketika adegan Dendi yang menjahit sendiri di ruangan lalu menari dengan manekinya yang ada di ruangan jahit, kamar tidur Dendi ketika adegan Dendi yang menangis di peluk resmi, acik dan menangis sendirian, dan beberapa scene tidak menggunakan low key. Penerapan low key pada beberapa scene dalam film fiksi *feminine* berfungsi menciptakan sebuah metafora visual yang ingin di hadirkan. Salah satu tujuan penggunaan low key, membawa penonton terhadap permasalahan batin yang di rasakan Dendi sebagai tokoh utama.

B. Analisis Karya

a. Acting

Pada adegan Dendi menari merupakan salah satu adegan kilas balik dari Dendi waktu kecil, pada adegan ini Atiek sebagai pelatih tari membantudendi melakukan gerakan dari belakang, namun di tengah gerakan tari yang dilakukan Dendi, Dendi memutar badan menghindari Atiek dengan berjalan mundur ke arah sudut ruangan.

b. Wardrobe & Make up karakter

Pada adegan ini Dendi terlihat sedang duduk di depan meja rias Dendi terlihat sedang mengeringkan rambut, memasang alis, dan lipstik seperti perempuan pada umumnya. Adegan ini menginformasikan Dendi yang sedang bersiap-siap untuk ke tempat kerja.

c. Lighting

Pada adegan Dendi menari di ruang jahit berlanjut pada adegan Dendi yang berjalan di lorong pasar lalu melihat remaja yang sedang mabuk dan melihat laki-laki tua yang sedang tertidur di depan ruko sampai adegan Dendi yang sudah berada di kamar kostnya menggunakan pencahayaan yang lebih dominan gelap dari pada terang.

d. Setting & Property

Pada adegan Dendi yang memasuki kamar pada malam hari, kita melihat situasi kamar Dendi yang sangat berantakan, Dendi

SIMPULAN

Film ini berjudul *feminine* yang bergenre drama keluarga dan berdurasi 20 menit dan memiliki target penonton remaja dan dewasa. Proses pembuatan film *feminine* memakan waktu kurang lebih 2 bulan. Adapun konsep yang pengkaryanya terapkan adalah *Visual Metaphor* pada *scene-scene* tertentu untuk menciptakan Bahasa visual. *Visual Metaphor* bertujuan menyampaikan makna atau gagasan dengan menggunakan elemen-elemen yang ada pada *Mise En Scene*. *Visual Metaphor* juga dapat memicu respon intelektual agar mendorong mereka untuk berfikir dan menafsirkan gambar metafora visual dari elemen *Mise En Scene*. *Visual Metaphor* dan *Metaphor* ini mempunyai fungsi yang sama untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam, namun dari keduanya berbeda

dalam cara menyampaikan pesan. *Visual Metaphor* bisa menggunakan gambar, objek, dan warna untuk menyampaikan ide atau pesan yang lebih mendalam. Sebaliknya *metaphor* menggunakan tulisan dan ucapan bentuk kiasan yang melibatkan kata-kata frasa untuk membandingkan dua hal yang tidak terkait secara langsung, tetapi memiliki makna yang sama atau saling berkaitan. Penggunaan *Visual Metaphor*, dalam beberapa *scene* di film ini menggunakan elemen-elemen *Mise En Scene* seperti lighting, acting, wardrobe dan setting. Memang disadari pesan yang disampaikan menjadi lebih sulit diterima dibanding divisual secara verbal. Namun disinilah tujuan dari *Visual Metaphor*. Elemen *mise en scene* dapat menjadi sebuah *Visual Metaphor* dalam penyampaian pesan menggunakan gambar. Penyampaian pesan dalam film lebih unik dengan memanfaatkan simbol-simbol pada elemen *mise en scene* sebagai *Visual Metaphor*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indie Itu Gampang*, Yogyakarta: Katarsis.
- Dancyger, Ken. 2006. *The Director's Idea: The Path to Great Directing*. Massachusetts: Focal Press.
- Reka Benczes dan Veronika Szelid. 2020. *Visual Metaphors*. Amsterdam, Belanda: John Benjamins Publishing Company.
- Livingston, Don. 1984. *Film and The Director*, Jakarta: Yayasan Cintra.
- Lakoff, George, & Johnshon. 2003. *Metaphors We Lived by*. Chicago dan London :the University of Chicago Press.